

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 3 No 2 (2023) 248-257 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v3i2.3463

Kepemimpinan yang Kuat Dalam Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Hadis

Dadan F Ramdan¹; dkk²

^{1,2}Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana, UIN Sunan Gunung Djati
Bandung

dadanramdhan74@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

This study aims to reveal strong leadership in the management of Islamic education perfective hadith. This research uses qualitative research methods with a descriptive approach to literature studies. The results and discussion of this research show that the figure of a strong leader in an education management has a meaning, they are the ones who are able to be responsible, trustworthy and professional at work. This research concludes that strong leadership is a recommendation in Islamic teachings, even in the hadith it is said that a strong believer is better and more Allah loves than a weak believer, this study recommends that a leader should have and master the principles of carrying out management in an education.

Keywords: *Management; Leader; Hadith*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan mengenai kepemimpinan yang kuat di dalam manajemen pendidikan Islam perspektif hadist. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif studi pustaka. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa sosok seorang pemimpin yang kuat dalam sebuah manajemen pendidikan memiliki makna, merekalah yang mampu bertanggung jawab, amanah dan profesionalitas dalam bekerja. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan yang kuat merupakan sebuah anjuran dalam ajaran islam, bahkan di dalam hadist dikatakan bahwa seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih Allah cintai dibandingkan seorang mukmin yang lemah, penelitian ini merekomendasikan sudah seharusnya seorang pemimpin memiliki dan menguasai terhadap prinsip-prinsip dalam menjalankan manajemen di sebuah pendidikan.

Kata Kunci: *Manajemen; Pemimpin; Hadist*

PENDAHULUAN

Pemimpin secara umum adalah orang yang mampu membimbing, mengontrol dan mempengaruhi pikiran, perasaan dan tingkah laku seseorang. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pemimpin merupakan seseorang yang menyebabkan seseorang atau kelompok lain untuk bergerak menuju kearah tujuan-tujuan tertentu sehingga ia memiliki tanggung jawab agar orang yang dipimpnnya dapat meraih tujuan yang akan dicapainya.

Kepemimpinan yang kuat bukanlah berarti seseorang yang bagus dalam bergulat, namun ia yang mampu bertanggung jawab, amanah, profesionalitas dalam mengemban setiap apa yang diamanati, karena setiap apa yang kita punya baik itu harta, jabatan, anak dan lain-lain, adalah titipan dari Allah swt yang mesti kita jaga dan digunakan sebaik mungkin sebagaimana mestinya. Di dalam hadist dikatakan

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 3 No 2 (2023) 248-257 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v3i2.3463

bahwa mukmin yang kuat lebih baik dan lebih Allah cintai dibandingkan mukmin yang lemah. Dalam artian memiliki keimanan yang kuat. Tentunya implementasi dari keimanan yang kuat adalah dia yang mampu menjalankan terhadap amanatnya.

Sedangkan pengertian dari kepemimpinan itu sendiri adalah suatu proses yang membutuhkan tanggung jawab dalam membimbing, mengontrol dan mempengaruhi pikiran, perasaan dan tingkah laku seseorang ataupun kelompok sehingga dapat mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan akan membawa seseorang atau kelompok tersebut menuju kearah yang lebih baik dan selalu berada dalam jalan kebenaran. Tanggung jawab juga berkaitan dengan kewajiban. Kewajiban adalah sesuatu yang dibebankan terhadap seseorang. Kewajiban merupakan bandingan terhadap hak dan dapat juga tidak mengacu kepada hak. Maka tanggung jawab dalam hal ini adalah tanggung jawab terhadap kewajibannya.

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Tanggung jawab bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian kehidupan manusia, bahwa setiap manusia pasti dibebani tanggung jawab. Sehingga dalam penelitian ini cukup menarik apabila membahas tentang pentingnya idealitas seorang pemimpin yang amanah dan tanggung jawab dalam pandangan hadist.

Oleh karenanya, seorang pemimpin sudah seharusnya memiliki jiwa kepemimpinan yang kuat, baik itu mental atau material. Karena jiwa seorang pemimpin harus memberikan contoh teladan dan mampu membawa perubahan dan mampu menggerakkan organisasi sehingga mencapai apa yang telah di rencanakan. Apalagi yang berkaitan dengan dunia pendidikan, sebagaimana yang telah didengar serta di contohkan oleh baginda Nabi Muhammad saw, tentang keteladanan baik secara perkataan maupun perbuatan yang kita teladan baik secara perseorangan maupun bermasyarakat. Berdasarkan hal demikian pentingnya bahwa seorang pemimpin yang memahami dirinya sendiri untuk memimpin orang lain. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus memahami prinsip-prinsip dari manajemen dalam kepemimpinan berorganisasi.

METODE PENELITIAN

Dalam metode penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif, yaitu suatu metode yang memberikan pandangan terhadap fenomena tentang apa yang subjek peneliti alami, baik itu dari prilaku, motivasi, persepsi dan lainnya (Moleong, 2012). Penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai metode penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa bahasa tulisan atau lisan dari orang-orang dan partisipan yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, dinamika sosial, sikap, kepercayaan, dan persepsi individu atau kelompok. Pendekatan kualitatif adalah salah satu yang berfokus pada pengamatan mendalam. Oleh karena itu, menggunakan metode kualitatif dalam penelitian memungkinkan studi fenomena

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 3 No 2 (2023) 248-257 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v3i2.3463

yang lebih komprehensif. Adapun metode yang digunakan dalam artikel jurnal ini menggunakan metode kualitatif yang berjenis studi pustaka (*Literature Reviews*).

Metode penulisan ini menggunakan penelitian kepustakaan yaitu suatu metode pengumpulan data dengan cara memahami dan meneliti teori-teori dalam berbagai literatur yang relevan dengan penelitian. (Fadli, 2021) ada empat tahapan dalam penelitian kepustakaan yaitu, menyiapkan peralatan yang diperlukan, menyiapkan bibliografi karya, mengatur waktu, dan membaca serta merekam bahan penelitian. Mengumpulkan data dengan mencari sumber dan menyusun berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan penelitian yang ada. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis isi dan metode analisis deskriptif. Bahan pustaka yang diperoleh dari berbagai sumber referensi dianalisis secara kritis dan menyeluruh untuk mendukung proposisi dan gagasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perjalanan sejarah terdahulu mencatat bahwa diantara persoalan-persoalan kontroversial pada masa-masa awal setelah wafatnya Rasulullah SAW adalah persoalan politik atau yang biasa disebut persoalan al-Imamah atau kepemimpinan. Meskipun masalah tersebut berhasil diselesaikan dengan diangkatnya Abu Bakar (w. 13 H/634 M) sebagai khalifah, namun dalam waktu tidak lebih dari tiga dekade masalah serupa muncul kembali dalam lingkungan umat Islam. Jika pada pertama kalinya, perselisihan yang terjadi adalah antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar, maka dalam kesempatan itu perselisihan yang terjadi adalah antara khalifah Ali bin Abi Thalib (w. 41 H/661 M) dan Mu`awiyah bin Abi Sufyan (w. 64 H/689 M) dan berakhir dengan terbunuhnya khalifah Ali dan bertahtanya Mu`awiyah sebagai khalifah dan pendiri kerajaan Bani Umayyah.

Latar belakang kemunculan persoalan tersebut karena al-Qur`an maupun al-Hadis sebagai sumber hukum Islam tidak memberikan penjelasan secara jelas mengenai sistem pemerintahan dalam Islam, konsepsi kekuasaan dan kedaulatan serta ide-ide tentang konstitusi. Sehingga sangat wajar jika permasalahan mengenai kepemimpinan juga terjadi di negara-negara yang sebagian besar umat Islam, tidak terkecuali negara republik Indonesia yang penduduknya mayoritas beragama Islam juga terkena polemik persoalan kepemimpinan. Secara umum kepemimpinan berdiri atas dasar kepercayaan. Saat kepercayaan rapuh, maka sosok pemimpin akan segera runtuh. Sama halnya dengan sebuah kepemimpinan dalam lembaga pendidikan yang berdiri atas dasar kepercayaan sejak awal, maka hal yang paling mendasar dan terpenting ketika menjadi seorang pemimpin yang kuat adalah memberikan kepercayaan dan model figur pemimpin yang adil dan bertanggung jawab kepada anggota atau bawahannya. Karena dengan cara itulah seorang pemimpin akan dihormati dalam sebuah organisasi.

Kepemimpinan yang kuat di dalam sebuah organisasi merupakan sebuah dambaan bagi setiap organnya, karena ialah yang akan mengarahkan, membina,

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 3 No 2 (2023) 248-257 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v3i2.3463

memberi contoh dalam segala hal prospek kerja, bahkan Allah swt di dalam hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah radhiallahu 'anhu, Rasulullah saw bersabda,

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ....

“Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada mukmin yang lemah”

Hadist ini menggambarkan bahwa seorang mukmin baik itu pemimpin bagi organisasinya atau dirinya sendiri harus memiliki jiwa yang kokoh dan kuat baik itu secara dzahir atau bathin. Kuat secara dzahir bisa berbentuk fisik atau sifat yang menahan hawa nafsunya dari segala kejelekan, adapun kuat secara bathin merekalah yang memiliki keimanan yang kuat, ketauhidan yang kuat, keyakinan yang kuat terhadap perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya.

Sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh imam Muslim terhadap sikap atau perilaku seorang pemimpin di dalam melindungi rakyatnya/ prajuritnya, sebagaimana sabda baginda Nabi saw,

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ عَنْ مُسْلِمٍ حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا شَبَابَةُ حَدَّثَنِي وَرْقَاءُ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا الْإِمَامُ جُنَّةٌ يُقَاتَلُ مِنْ وَرَائِهِ وَيَنْقَى بِهِ فَإِنْ أَمَرَ بِتَقْوَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَعَدَلَ كَانَ لَهُ بِذَلِكَ أَجْرٌ وَإِنْ يَأْمُرُ بِغَيْرِهِ كَانَ عَلَيْهِ مِنْهُ. رواه مسلم

“Telah menceritakan kepada kami Ibrahim dari Muslim telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Syababah telah menceritakan kepadaku Warqa` dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Seorang imam itu ibarat perisai, seseorang berperang di belakangnya (mendukung) dan berlindung (dari musuh) dengan (kekuasaan) nya. Jika seorang imam (pemimpin) memerintahkan supaya takwa kepada Allah 'azza wajalla dan berlaku adil, maka dia (imam) akan mendapatkan pahala karenanya, dan jika dia (imam) memerintahkan selain itu, maka ia akan mendapatkan siksa". (H.R Muslim)

Pengertian hadist tersebut secara fundamental adalah Pemimpin adalah perisai rakyatnya, yakni sebagai pelindung, penjamin, dan pelaksana pemenuhan hak-hak rakyatnya. Jika terdapat suatu konflik, pemimpin harus berada di posisi terdepan, jangan sampai menyuruh bawahannya untuk mengatasi konflik sementara ia sendiri bersembunyi dan enggan berlutut. Karena pemimpin merupakan perisai bagi rakyatnya, maka pemimpin harus memiliki jiwa pemberani dan tidak ada sedikit pun kekhawatiran (ketakutan) dalam hatinya, ia yakin Allah selalu bersamanya.

Secara etimologi kepemimpinan berarti Khilafah, Imamah, Imaroh, yang mempunyai makna daya memimpin atau kualitas seorang pemimpin atau tindakan dalam memimpin. Sedangkan secara terminologinya adalah suatu kemampuan untuk mengajak orang lain agar mencapai tujuan-tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, kepemimpinan adalah upaya untuk mentransformasikan semua potensi yang terpendam menjadi kenyataan.

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 3 No 2 (2023) 248-257 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v3i2.3463

Tugas dan tanggungjawab seorang pemimpin adalah menggerakkan dan mengarahkan, menuntun, memberi motivasi serta mendorong orang yang dipimpin untuk berbuat sesuatu guna mencapai tujuan. Sedangkan tugas dan tanggungjawab yang dipimpin adalah mengambil peran aktif dalam mensukseskan pekerjaan yang dibebankannya. tanpa adanya kesatuan komando yang didasarkan atas satu perencanaan dan kebijakan yang jelas, maka rasanya sulit diharapkan tujuan yang telah ditetapkan akan tercapai dengan baik. Bahkan sebaliknya, yang terjadi adalah kekacauan dalam pekerjaan. Inilah arti penting komitmen dan kesadaran bersama untuk mentaati pemimpin dan peraturan yang telah ditetapkan.

Secara Bahasa Kepemimpinan (leadership) adalah proses mempengaruhi yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain untuk dapat bekerjasama dalam mencapai tujuan atau sasaran bersama yang telah ditetapkan. Berdasarkan pengertian kepemimpinan di atas, pemimpin dapat didefinisikan sebagai individu yang memiliki pengaruh terhadap individu lain dalam sebuah system untuk mencapai tujuan bersama.

Sedangkan menurut istilah, Dalam Islam terdapat beberapa istilah yang digunakan untuk membahasakan istilah pemimpin, diantaranya sebagai berikut :

1. Khalifah

Dilihat dari segi bahasa, term khalifah akar katanya terdiri dari tiga huruf yaitu kha, lam dan fa. Menurut Prof.Dr.H. Mahmud Yunus kata kholifah adalah bentuk isim fail dari bentuk madlykholafa yang bentuk jamaknya adalah khulafaa'. (Yunus, 1998:120)

Pengertian mengganti di sini dapat merujuk kepada pergantian generasi ataupun pergantian kedudukan kepemimpinan. Tetapi ada satu hal yang perlu dicermati bahwa konsep yang ada pada kata kerja khalafa disamping bermakna pergantian generasi dan pergantian kedudukan kepemimpinan, juga berkonotasi fungsional artinya seseorang yang diangkat sebagai pemimpin dan penguasa di muka bumi mengemban fungsi dan tugas-tugas tertentu.

Keberadaan manusia dimuka bumi ini bukanlah untuk main main, senda gurau, hidup tanpa arah atau tidak tahu dari mana datangnya dan mau kemana tujuannya. Manusia yang merupakan bagian dari alam semesta ini pun diciptakan untuk suatu tujuan. Allah menegaskan bahwa penciptaan manusia dalam firman-Nya (QS. Adz-Dzariyat : 56). Penciptaannya adalah sebagai hamba Allah, kedudukan ini berhubungan dengan hak dan kewajiban manusia di hadapan Allah sebagai penciptannya. Dan tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah Allah SWT. penyembahan manusia kepada Allah lebih mencerminkan kebutuhan manusia terhadap terwujudnya suatu kehidupan dengan tatanan yang baik dan adil. Kerena manusia yang diciptakan Allah sebagai makhluk yang paling canggih, mampu menggunakan potensi yang dimilikinya dengan baik, yaitu mengaktualisasikan potensi iman kepada Allah, menguasai akan menjadi makhluk yang paling mulia dan makhluk yang berkualitas di muka bumi ini sesuai fitrahnya masing-masing.

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 3 No 2 (2023) 248-257 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v3i2.3463

Allah telah mengemukakan rencana penciptaan tersebut kepada para malaikat. Pernyataan Allah ini terangkum dalam ayat 30 surat al-Baqarah yang artinya berbunyi “sesungguhnya Aku hendak menjadikan seseorang khalifah di muka bumi”. Fungsi dari keberadaan manusia di muka bumi ini unttuk melaksanakan tugas kekhalifahan, jadi untuk melaksanakan tugasnya sebagai khalifah, Allah telah memberikan manusia dengan berbagai potensi dan keistimewaan. Seperti kemampuan untuk mengetahui sifat, fungsi dan kegunaan segala macam benda (science). Dengan potensi ini manusia dapat menemukan hukum-hukum dasar alam serta memiliki pandangan menyeluruh terhadapnya, kemudian memadukan berbagai aspek yang telah terbentuk dari alam untuk dimanfaatkan dalam kehidupan.

2. Amiir (Ulul Amr)

Dilihat dari akar katanya, term al-Amr terdiri dari tiga huruf hamzah, mim dan ra. Menurut Prof.Dr.H. Mahmud Yunus, kata amiir yang berarti pemimpin atau raja adalah bentuk isim fail dari madly amaro yang berarti memerintah. (Yunus, 1998: 48).

Ulil Amri mencakup berbagai aspek, baik urusan pemerintahan; seperti menyangkut urusan admistrsai dan keuangan negara, politik dan ekonomi, masalah keamanan dan pertahanan negara, kesejahteraan masyarakat seperti menyangkut kesehatan dan pendidikan maupun persoalan keagamaan dalam berbagai aspeknya. Dalam sebuah kaidah Fiqhiyah berbunyi:

تصرف الإمام على الرعية منوط بالمصلحة

Maksud dari kaidah ini ialah kebijakan Imam (Ulil Amri, Penguasa atau pemerintah) terhadap rakyat hendaklah berkaitan (memperhatikan) kemaslahatan. Ahmad Zarqa'12 menjelaskan bahwa kemaslahatan di sini ialah kemaslahatan yang membawa kepada kebaikan.

Imam al-Suyuthi menyebutkan bahwa kaidah ini merupakan pegangan Imam Syafi'i serta menjelaskan maksudnya dengan ungkapan berikut ini:

منزلة الإمام من الرعية منزلة الولي من اليتيم

Maksudnya, kedudukan/otoritas Imam (Ulil Amri, Pemimpin) terhadap rakyatnya adalah seperti kedudukan wali terhadap anak yatim. Selanjutnya,

Ibnu Nujaim menjelaskan bahwa kaidah di atas dirumuskan dari Ucapan Umar Ibn al-Katab, yang berasal dari al-Barra' bin Abi Azib dimana Umar mengatakan sebagai berikut:

إني أنزلت نفسي من مال هلال بمنزلة ولي اليتيم إن احتجت أخذت منه فإذا أيسرت رددته فإن استعنت استعنت

Maksudnya, Sesungguhnya Aku menmpatkan diriku terhadap harta Allah seperti kedudukan seorang wali bagi anak yatim, bila aku memerlukannya aku mengambilnya dan aku akan mengembalikannya bila aku sudah berkelapangan.

Kaidah ini memiliki peranan yang sangat penting dalam kaitannya dengan tugas dan fungsi Ulil Amri. Ahmad Zarqa' menyebutkan bahwa setiap tindakan dan kebijakan Imam (Ulil Amri) hendaklah terkait dengan kemaslahatan, terciptanya perdamaian dan terhindar dari kerusakan dan kezaliman dari berbagai sektor kehidupan. Kaidah ini menjadi landasan dan sekaligus semacam wjihah (arahan) dan prinsip umum dalam setiap kebijakan yang akan diambil dan dilaksanakan oleh Ulil

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 3 No 2 (2023) 248-257 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v3i2.3463

Amri. Untuk itu, tugas dan tanggung jawab Ulil Amri mencakup persoalan-persoalan yang menjadi hajat masyarakat baik yang berhubungan dengan urusan agama, pemerintahan dan keamanan serta keuangan negara, politik dan ekonomi, pendidikan dan kesehatan dan sebagainya.

3. Imam (imaamah)

Menurut Prof.Dr.H. Mahmud Yunus , kata Imam berarti imam, ikutan, atau panutan, sedangkan imaamah berarti keimaman atau kekepalaan, yang semakna juga dengan kata imaaroh (amaro) yang berarti keamiran, kerajaan, atau pemerintahan. (Yunus, 1998:48) Kata imam dalam kepemimpinan Islam lebih spesifik terhadap aspek keteladanan, artinya seorang Imam adalah seorang figur yang mampu menjadi panutan dan memberi keteladanan (uswatun khasanah) bagi rakyatnya.

Diantara sifat-sifat kepemimpinan di dalam sebuah manajemen pendidikan terdapat beberapa point di dalam prinsip-prinsipnya, diantaranya:

1. Pemimpin yang tanggung jawab

Sebagaimana hadist yang diriwayatkan imam Muslim Rasulullah saw bersabda, حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبٍ بْنُ اللَّيْثِ ، حَدَّثَنِي أَبِي شُعَيْبُ بْنُ اللَّيْثِ ، حَدَّثَنِي اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ ، حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ أَبِي حَبِيبٍ ، عَنْ بَكْرِ بْنِ عَمْرٍو ، عَنِ الْحَارِثِ بْنِ يَزِيدَ الْحَضْرَمِيِّ ، عَنِ ابْنِ حُجْرَةَ الْأَكْبَرِ ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ ، قَالَ : قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، أَلَا تَسْتَعْمِلُنِي . قَالَ : فَضْرَبَ بِيَدِهِ عَلَى مَنْكِبِي ، ثُمَّ قَالَ : " يَا أَبَا ذَرٍّ ، إِنَّكَ ضَعِيفٌ ، وَإِنَّهَا أَمَانَةٌ ، وَإِنَّهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ خَزِيٌّ وَنَدَامَةٌ ، إِلَّا مَنْ أَخَذَهَا بِحَقِّهَا ، وَأَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ فِيهَا " . صحيح مسلم

"Telah menceritakan kepada kami Abdul Malik bin Syu'aib bin Laits telah menceritakan kepadaku bapakku Syu'aib bin Laits telah menceritakan kepadaku Laits bin Sa'ad telah menceritakan kepadaku Yazid bin Abu Habib dari Bakr bin 'Amru dari Al Harits bin Yazid Al Hadhrami dari Ibnu Hujairah Al Akbar dari Abu Dzar dia berkata, saya berkata, "Wahai Rasulullah, tidakkah kamu menjadikanku sebagai pegawai (pejabat)?" Abu Dzar berkata, "Kemudian beliau menepuk bahu saya dengan tangan beliau seraya bersabda: "Wahai Abu Dzar, kamu ini lemah (untuk memegang jabatan) padahal jabatan merupakan amanah. Pada hari kiamat ia adalah kehinaan dan penyesalan, kecuali bagi siapa yang mengambilnya dengan haq dan melaksanakan tugas dengan benar." (H.R. Muslim)

Hadist ini menjelaskan begitu beratnya tanggung jawab yang diberikan kepada seorang pemimpin, sehingga dalam hadist ini Rasulullah saw, mengingatkan kepada Abu dzar seraya menepuk pundaknya "kamu ini lemah" artinya lemah dalam prihal memimpin (memegang jabatan) karena apa yang kamu pimpin akan diminta pertanggung jawaban di akhirat kelak, maka manfaatkanlah kekuasaanmu itu dengan benar dan haq.

2. Pemimpin yang amanah

Sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari Rasulullah saw bersabda,

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ ، حَدَّثَنَا أَبُو الْأَشْهَبِ ، عَنِ الْحَسَنِ ، أَنَّ عُبَيْدَ اللَّهِ بْنَ زَيْدٍ عَادَ مَعْقِلَ بْنَ يَسَارٍ فِي مَرَضِهِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ ، فَقَالَ لَهُ مَعْقِلٌ : إِنِّي مُحَدِّثُكَ حَدِيثًا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : " مَا مِنْ عَبْدٍ اسْتَرْعَاهُ اللَّهُ رَعِيَّةً ، فَلَمْ يَحْطُهَا بِنَصِيحَةٍ ، إِلَّا لَمْ يَجِدْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ " . صحيح البخاري

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 3 No 2 (2023) 248-257 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v3i2.3463

"Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'a'im telah menceritakan kepada kami Abul Asyhab dari Al Hasan, bahwasanya Abdullah bin Ziyad mengunjungi Ma'qil bin yasar ketika sakitnya yang menjadikan kematiannya, lantas Ma'qil mengatakan kepadanya; 'Saya sampaikan hadist kepadamu yang aku dengar dari Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam, aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda Tidaklah seorang hamba yang Allah beri amanat kepemimpinan, namun dia tidak menindaklanjutinya dengan baik, selain takbakalan mendapat bau surga." (H.R. Bukhari)

Amanah berasal dari kata amina-ya'manu-amnaa-amanah yang berarti sesuatu yang harus ditepati atau titipan yang harus ditunaikan. Jadi amanah adalah mempercayakan suatu urusan kepada seseorang sehingga mereka yang memberikan amanah itu merasa aman dan nyaman. Dengan demikian seorang yang diberi amanah wajib hukumnya membuat aman dan nyaman mereka yang mempercayakan amanah itu kepadanya. Amanah yang diembankan kepada kita dalam bentuk apapun, baik harta, keluarga, jabatan, lebih sebagai tanggung jawab dari pada nikmat.

Amanah sebagai tanggung jawab yang akan membuat kita lebih berhati-hati terhadap segala sesuatu yang dipercayakan kepada kita. Karena kita sadar bahwa semuanya akan dimintakan pertanggungjawaban kelak di hadapan Allah. Mereka yang menyadari bahwa jabatan, harta atau anak adalah amanah akan sangat hati-hati menerimanya. Begitupun dengan ucapan seorang khalifah Abu Bakar Ash-Shiddik Ketika menerima jabatan khalifahannya seraya mengucapkan "Inna lillahi wa inna ilaihi raaji'un", karena jabatan itu dianggapnya sebagai musibah (harus benar-benar digunakan dengan benar dan haq).

3. Pemimpin yang profesionalitas

Sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Thabrani, Rasulullah saw bersabda,

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ
(رواه الطبرني والبيهقي)

Dari Aisyah r.a., sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja, mengerjakannya secara profesional". (HR. Thabrani, No: 891, Baihaqi, No: 334).

Dari hadits yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik, diceritakan bahwa ada seorang sahabat yang meminta bantuan kepada Nabi. Nabi memberi bantuan kepada sahabat itu, tetapi kemudian ia meminta lagi. Nabi memperingatkan sahabat itu dan mengajarkannya supaya ia tidak selalu meminta, mencari belas kasihan orang lain. Karena sesungguhnya tangan di atas atau memberi adalah lebih baik dari tangan di bawah yang meminta.

Selanjutnya Nabi bertanya kepada sahabatnya itu, apakah ia masih memiliki sesuatu di rumahnya. Sahabat itu menjawab bahwa ia tidak memiliki suatu apapun, kecuali sebuah mangkok tua. Nabi berkata padanya, "Besok kamu bawa mangkok itu, akan aku lelangkan kepada sahabat yang lain." Esok harinya sahabat itu membawa mangkok tersebut dan diserahkan kepada Nabi. Nabi mengumumkan pada para sahabat, siapa yang akan menolong temannya dengan jalan membeli mangkok

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 3 No 2 (2023) 248-257 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v3i2.3463

miliknya. Beberapa sahabat berkenan membelinya, akhirnya diambillah harga yang paling tinggi senilai dua dirham.

Nabi menyerahkan kepada pemilik mangkok itu satu dirham untuk membeli makanan bagi keluarganya. Kata Nabi, yang satu dirham lagi kamu belikan kapak besar, lalu bawa kemari. Setelah diberikan kepada Nabi, Nabi memasang gagangnya lalu berkata, "Sekarang kamu pergi cari kayu dan jual ke pasar. Selama lima belas hari aku tidak mau melihatmu." Sahabat itu kemudian bekerja sesuai dengan yang disarankan Nabi. Setelah itu ia kembali kepada Nabi dengan membawa keuntungan sepuluh dirham. Nabi bersabda padanya, "Hal ini lebih baik bagimu daripada meminta belas kasihan orang lain yang akan menjadi noda pada wajahmu di hari kiamat."

KESIMPULAN DAN SARAN

Pemimpin yang kuat adalah pemimpin yang semangat dan bertanggung jawab. Kedua hal ini yang membedakan dari pemimpin yang biasa-biasa saja atau situasional. Orang selalu merespons dengan baik pemimpin yang memiliki semangat tentang pekerjaannya atau kehidupannya. Seorang pemimpin harus memiliki sifat yang amanah dan bertanggung jawab. Amanah adalah kepercayaan yang diberikan oleh Allah atau makhluk lain untuk dilaksanakan oleh orang yang diberi amanah. Sedangkan tanggung jawab sesuatu yang dibebankan terhadap seseorang. Jadi seorang pemimpin harus memiliki sifat yang amanah dan bertanggungjawab dengan begitu maka akan menghadirkan langkah dan kebijakan yang berpihak pada nurani dan nilai-nilai spritualitas, sehingga tindakannya akan selalu selaras.

DAFTAR PUSTAKA

- Abul A'la Al-Maududi. (2007). *Khilafah dan Kerajaan*, Bandung: Karisma
- Ash-Shiddieqy, Tengku Muhammad. 2003. *Mutiara Hadis 6*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Bradley J. Sugars. 2012. *Instant Team Building*. Kesaint Blanc Publishing.
- Baqi, Muhamad Fuad Abdul. 2003. *Al-Lu'lu Wal Marjan*. Semarang: Al-Ridha.
- Dalimunthe, R. P. (2018). Amanah Dalam Perspektif Hadis. *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 1(1), 7-16. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v1i1.2050>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hermawan, I., & Ahmad, N. (2020). Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 141-152. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.389>
- Luis Ma'luf. 1956. *al-Munjid Fi al-Lughah Wa al-Adab Wa al-Ulum*. Beirut: Mathba'ah al-Kasulikiyah, Cet. XVIII.
- Ramadhan, R. (2008). *Prophetich Leadership*. Yogyakarta: Diva Press.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab- Indonesia*. (Jakarta: Mahmud Yunus wadzuriyyah. 1998), h. 120

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 3 No 2 (2023) 248-257 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v3i2.3463

- Murtadhihari, Murtadha.1998. Perspektif Al-Quran Tentang Manusia dan Agama. Bandung: Mizan Departemen agama RI, Al-Quran dan Tafsirnya,
- Moleong, L. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosydakarya Offset.
- Syafe'I, Rachmat, *Al-Hadis: Aqidah, Akhlaq, Sosial, dan Hukum*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.hlm. 135.